Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

Perpustakaan Univeristas Multimedia Nusantara

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pacaran pada usia remaja merupakan hal yang cukup umum terjadi dalam lingkungan masyarakat dan sekolah. Hal itu dibuktikan dengan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 yang menyatakan bahwa rata-rata remaja pada rentang usia 10 sampai 17 tahun dengan persentase sebesar 81% pemudi dan 84% pemuda dalam status sudah mulai dan pernah berpacaran (Ansori, 2020). SDKI juga mencatat bahwa aktivitas remaja pacaran bermacam-macam, 50% pernah berpelukan, 80% pernah melakukan cium bibir, 27% pernah meraba ataupun diraba, dan 59% perempuan dan 74% laki-laki telah melakukan hubungan seksual pertama kalinya (DP3AP2 DIY, 2020). Adapun aktivitas pacaran dipengaruhi budaya barat yang dianggap lebih keren dan cukup wajar yang merusak nilai dan norma budaya timur yang masih kental dijalani oleh lingkungannya (Irawan, 2018). Gaya pacaran remaja saat ini menganggap hubungan seperti suami istri adalah hal yang umum dan bentuk bukti cinta, hal ini dibuktikan dengan hasil riset sebuah klinik pasutri dari tahun 2008 dan tahun 2018 bahwa angka perilaku seks meningkat, separuh dari remaja DKI Jakarta yang berusia 14-21 tahun dan 40 sampai 80% remaja diluar DKI Jakarta sudah melakukan hubungan seks saat berpacaran (CNN Indonesia, 2021) dengan alasan terjadi begitu saja, rasa penasaran, dipaksa pacar, sudah pasti ingin menikah hingga pengaruh teman (Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia).

Sayangnya, kurangnya edukasi mengenai batasan dalam hal berpacaran masih cukup tabu dibicarakan dalam lingkungan keluarga karena sikap orang tua yang tidak terbuka dalam topik tersebut (Zizilia, 2013). Padahal peran orang tua sangat penting untuk mencegah anak remajanya terpapar nilai-nilai negatif (Harususilo, 2019). Menurut Veryanto, ketua Subkomisi Partisipasi Masyarakat Komnas Perempuan, kekerasan seksual akibat gaya pacaran tidak sehat dialami

tanpa disadari korban dan menjadi topik yang serius di Indonesia. Hal ini diperparah dengan pandemi, ditandai dengan peningkatan kasus Kekerasan Berbasis Gender *Online (*KBGO) dari 126 kasus di tahun 2019 menjadi 510 kasus di tahun 2020, dengan bentuk kekerasan seksual sebanyak 479 kasus, kekerasan psikis sebesar 491 kasus dan kekerasan ekonomi sebesar 22 kasus (Wisnubrata, 2021).

Gaya pacaran tidak sehat mampu berujung pada kekerasan fisik, pembentukan karakter yang rapuh, hidup boros, kehamilan, penurunan konsentrasi hingga menderita penyakit menular seksual (Telkom Schools, 2017). Dilansir dari Hellosehat, diluar dari masalah seksualitas, ada pula fenomena 'bucin' atau budak cinta, dimana remaja rela berkorban dan melakukan apapun sampai pada tahap ekstrem demi membahagiakan sang pacar. Tingkat keekstreman tergantung pada individu yang menjalaninya (Azmi, 2020). Melalui artikel TribunPalu, diberitakan adanya kasus remaja perempuan (IN) berusia 16 tahun yang rela menjual sepeda motor ayahnya senilai 20 juta, demi bertemu pacar yang IN kenal di *game online* dan setelah menjualnya, IN masih menjalani komunikasi yang intens dengan sang pacar dan saat ini dia menghilang untuk kedua kalinya dan diduga melarikan diri dari rumah untuk menemui sang pacar (Safitri, 2021). Menurut Muhammad Yani selaku Kepala Bidang Keluarga Sejahtera dan Pemberdayaan Keluarga (KSPK), Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), menyatakan bahwa apabila komunikasi antar orang tua dan anak tidak terjalin, baik itu terkait kesehatan reproduksi, atau masalah sosial lainnya, para remaja akan masuk dalam pergaulan bebas, maka dari itu peran orang tua sangatlah penting (Puspa, 2019).

Oleh karena itu, penulis ingin mengajukan perancangan media informasi mengenai peranan komunikasi orang tua terhadap masalah percintaan remaja untuk orang tua dengan anak berusia 10-22 tahun. Alasan pemilihan media informasi adalah agar audiens yang memiliki anak bermasalah maupun tidak tetap terjaga privasinya. Melalui perancangan ini, diharapkan para orang tua menyadari pentingnya komunikasi yang terbuka dengan anak agar hubungan memahami satu sama lain dapat terjalin dan dapat mengambil langkah preventif. Sebab remaja adalah generasi muda harapan bangsa dan aset yang penting bagi negaranya.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana perancangan media informasi bagi orang tua untuk melakukan peran mereka dalam masalah percintaan anak remaja untuk orang tua dengan anak berusia 10-22 tahun?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah tertera, penulis juga membuat batasan-batasan masalah guna mempersempit jangkauan variabel-variabel dan target perancangan. Berikut batasan-batasan masalah, diantaranya adalah:

1. Demografis
    a. Usia primer : 32-57 tahun

       Dilansir dari Kompas, usia terbaik perempuan melahirkan adalah 35 tahun sedangkan data dari Badan Pusat Statistik 2015, 64,3% perempuan Indonesia melahirkan anak pertamanya pada usia 18-25 tahun. Jadi apabila pada usia 22 tahun melahirkan anak pertama, anak akan memasuki usia remaja (10 tahun, remaja yang memiliki kedewasaan yang cukup baik) pada saat sang ibu berusia 32 tahun. Sedangkan apabila perempuan melahirkan saat berumur 35 tahun, anak memasuki usia remaja akhir, 22 tahun (Data usia remaja akhir menurut BKKBN) pada saat sang ibu berusia 57 tahun.

    b. Usia sekunder : Usia diluar dari 32-57 tahun
    c. Jenis kelamin : Laki-laki dan perempuan
    d. Tingkat ekonomi : SES B-A
    e. Tingkat pendidikan : Minimal SMA
    f. Pengeluaran per bulan : Rp. 1.750.000,- atau lebih
2. Geografis
    a. Provinsi : DKI Jakarta dan Jawa Timur

       Data CATAHU 2020, angka kekerasan tertinggi ada di DKI, termasuk kekerasan dalam pacaran berjumlah 1.309 kasus

(Komnasperempuan, 2021). Jawa Timur diposisi tertinggi untuk kasus pelajar hamil di luar nikah (Andriansyah, 2016).

3. Psikografis

   Individu yang memiliki anak berusia 10-22 tahun dimana anaknya sudah mulai punya rasa ketertarikan dengan lawan jenis juga individu yang sungkan dan menganggap pembicaraan dengan anak mengenai batasan pacaran adalah hal yang tabu dan menyerahkan masalah ini kepada pihak sekolah.

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Untuk perancangan media informasi bagi orang tua untuk melakukan peran mereka dalam masalah percintaan anak remaja untuk orang tua 32-57 tahun dengan anak berusia 10-22 tahun.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Manfaat tugas akhir diantaranya adalah:

1. Manfaat bagi penulis

   Mendapatkan gelar sarjana desain, serta penulis dapat memahami, peka, dan mempelajari cara pendekatan, penyikapan dan penyelesaian yang tepat terhadap jenis masalah percintaan yang dialami anak remaja.

2. Manfaat bagi masyarakat

   Melalui perancangan ini, orang tua yang memiliki anak remaja ataupun memiliki anak yang sebentar lagi memasuki masa remaja mendapatkan pembekalan agar mampu mempersiapkan diri dalam merespon kehidupan percintaan anak mereka secara positif dan membangun.

3. Manfaat bagi Universitas

   Melalui perancangan ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi untuk mahasiswa dan mahasiswi dalam menyelesaikan tugas perkuliahan umum maupun tugas akhir juga meningkatkan pemahaman dan penyadaran diri untuk menuju dewasa yang baik.